

STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI DESA WONOSARI KECAMATAN NGORO- MOJOKERTO

Erfiani Mail

Dosen Pengajar Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto

e-mail: erfianimail@yahoo.co.id

Abstrak

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2007-2008 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 62,2% pada 2007 menjadi 56,2% pada 2008. Kebanyakan ibu bekerja, usia ibu yang terlalu muda, pengetahuan kurang tentang ASI Eksklusif memberikan susu formula pada bayinya. Efek negatif pada bayi yang diberikan susu formula terlalu dini diantaranya kurang gizi, diare, alergi dan obesitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan Crossectional design. 40 responden diambil dengan simple random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pekerjaan, sedangkan variabel dependen adalah pemberian susu formula. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro-Mojokerto pada tanggal 12-17 Desember 2016. Instrumen yang dipakai adalah kuesioner, menggunakan uji statistik *Fisher Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan 39 responden (97,5%) yang. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Fisher Exact Test* didapatkan bahwa ada hubungan pekerjaan dengan pemberian susu formula ($p=0,05$). Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja tidak mempunyai waktu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya sehingga memberikan susu formula. Diharapkan tenaga kesehatan mampu memberi pengertian dan cara memberikan ASI Eksklusif pada bayi meskipun ibu bekerja.

Kata Kunci : Bayi, Susu, Formula

Abstract

According to the National Socio-Economic Survey(NSES) in 2007-2008. There was a reduction of exclusif breastfeeding, 62.2 percent in 2007 to 56.2 percent in 2008. Majority of mother occupation, youthful age mother, and knowledge about breastfeed that given formula to her baby. This study aims to analyze the association between occupational of mothers with formula feeding. This research designed by cross sectional design. 40 respondents taken by Simple Random Sampling. The independent variable in this research were the mother occupation, while the dependent variable was a formula feeding. This research was conducted in the village of the Wonosari District Ngoro-Mojokerto on May 12 to 17 December 2016. The instrument to that was use is questionnaire, data analyzed by Exact Fisher Test. The results of the study indicate that occupational factors almost entirely respondents who worked at 39 of the respondents (97.5%). According to Exact Fisher Test, there was a correlation parent occupation and formula feeding ($p=0.05$). This because of mother work have no time to give a breastfeed, so they give formula to her baby. Health workers have to be able give information and how to give exclusive breastfeed although mother was working.

Keywords: Baby, Formula, Feeding

PENDAHULUAN

Indikator utama derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian bayi (AKB) atau Infant Mortality Rate (IMR). Dari hasil penelitian yang ada, angka kematian bayi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan faktor-faktor lain, terutama gizi. Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah bagi bayi adalah Air Susu Ibu (ASI).

Manfaat ASI saat ini sudah tidak dapat diragukan lagi dan pemerintah juga telah menggalakkan pemberian ASI secara eksklusif. Namun, setelah sekurang-kurangnya bayi berumur di atas 4 bulan, untuk memenuhi kebutuhan zat gizi, bayi biasanya diberikan susu formula atau makanan tambahan lainnya. Pada kenyataannya, kaum ibu khususnya di kota-kota besar dewasa ini cenderung memilih memberikan susu formula baik sebagai

pengganti ataupun pendamping ASI dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi bayi mereka (Notoatmodjo, 2011).

Data Unicef (2006) menyebutkan hanya 40% bayi mendapatkan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupannya. Sedangkan menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2007-2008 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia nol hingga enam bulan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 62,2 persen pada 2007 menjadi 56,2 persen pada 2008. Sementara cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai enam bulan turun dari 28,6 persen pada 2007 menjadi 24,3 persen pada 2008 dan jumlah bayi di bawah enam bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7 persen pada 2002 menjadi 27,9 persen pada 2003 (Amanda, 2008). Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif rata-rata Nasional baru sekitar 15,3%. Data yang menarik dari DHS bahwa ibu-ibu yang melahirkan ditolong oleh petugas kesehatan terlatih ASI Eksklusifnya lebih sedikit (42,7%) dari pada ibu-ibu yang tidak ditolong tenaga kesehatan (Sahusilawane, 2013).

Penelitian yang dilakukan Helena pada tahun 2013 di kota Ambon menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,039$), mastitis ($p=0,017$), dukungan keluarga ($p=0,021$), dukungan lingkungan masyarakat ($p=0,039$), paparan media ($p=0,048$), penyuluhan ($p=0,017$) dengan

pemberian PASI, sedangkan pendidikan, usia, pekerjaan dan estetika tidak ada hubungan dengan pemberian PASI. Hasil penelitian multivariate, paparan media merupakan faktor yang paling dominan terhadap pemberian PASI dengan nilai Wald = 4,980. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17-18 Oktober 2016 di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro-Mojokerto dari 6 responden 5 diantaranya memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Menurut Margaret Cameron dan Hafonder alasan untuk tidak menyusui atau menghentikan menyusui lebih awal adalah diantaranya karena promosi susu botol (PASI) yang berulang-ulang dengan menggambarkan bayi atau anak yang tersenyum, gemuk dan sehat karena meminum susu merek tertentu. Selain itu ada pula ibu-ibu yang percaya bahwa bayi berusia 2-4 bulan membutuhkan makanan untuk membuat mereka diam, tidur, dan membantu pertumbuhan mereka, pemberian susu formula juga dapat dipengaruhi karena kenaikan tingkat partisipasi wanita dan emansipasi dalam segala bidang kerja (ibu yang bekerja), usia ibu, jumlah anak, pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, faktor fisik ibu, kurangnya petugas kesehatan, ibu dengan gangguan anatomi payudara, masalah kesehatan ibu, faktor psikologi ibu. Pemberian PASI berupa susu formula atau sejenisnya merupakan kebiasaan dalam keluarga, anjuran orang

tua, anjuran tetangga serta pegalaman dari anak sebelumnya (Roesli, 2005) .Tidak jarang ada klinik, rumah sakit, ataupun tempat pelayanan kesehatan lain, yang langsung menyarankan ibu untuk memberikan susu formula kepada bayi bahkan memberikan langsung susu formula kepada bayi tanpa sepengetahuan ibu (Riksani, 2012).

Kandungan susu formula tidak selengkap ASI karena tidak mengandung DHA sehingga tidak bisa membantu meningkatkan kecerdasan bayi. Pencernaan susu formula yang kurang tepat dapat mengganggu pencernaan bayi (diare dan sering muntah). Susu sapi tidak mengandung sel darah putih hidup dan antibodi untuk melindungi tubuh terhadap infeksi, bayi yang diberi susu formula bisa terkena anemia karena kekurangan zat besi (Khasanah, 2011). Ada beberapa cara dalam melindungi hak bayi untuk mendapatkan ASI. Pertama, menganjurkan ibu untuk menyusui segera setelah melahirkan. Kedua, mendukung ibu untuk tinggal bersama dengan bayinya dalam satu ruangan setelah melahirkan. Ketiga, memberikan informasi yang tepat kepada ibu dan membantunya bila ada masalah dalam menyusui. Keempat, menghentikan pemberian susu pada bayi dengan menggunakan botol. Kelima, menolak contoh gratis, sumbangan, atau promosi susu formula maupun botol susu (Khasanah, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Status Pekerjaan ibu dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 bulan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan di Desa Wonosari yang berjumlah 52 orang.

Variabel independen adalah status pekerjaan ibu, variabel dependen adalah pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Tabel 1: Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro-Mojokerto pada tanggal 12-17 December 2016

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	SD-SMP	31	77,5
2.	SMA	8	20,5
3.	Akademi/PT	1	2,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan data hampir seluruh responden berpendidikan SD-SMP yaitu sebanyak 31 responden (77,5%).

Tabel 2: Distribusi frekuensi berdasarkan usia anak di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro-Mojokerto pada tanggal 12-17 December 2016

No	Usia Anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	1 bulan	0	0
2.	2 bulan	13	32,5
3.	3 bulan	16	40
4.	4 bulan	9	22,5
5.	5 bulan	1	2,5
6.	6 bulan	1	2,5

Jumlah 40 100
 Berdasarkan tabel 2 di atas di dapatkan data hampir setengah bayi berusia 3 bulan yaitu sebanyak 16 bayi (40%).

Data Khusus

Tabel 3: Distribusi frekuensi responden berdasarkan status pekerjaan ibu di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro-Mojokerto pada tanggal 12-17 Desember 2016

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Bekerja	39	97,5
2.	Tidak Bekerja	1	2,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 3 di atas di dapatkan data hampir seluruhnya responden (ibu) bekerja di luar rumah yaitu sebanyak 39 responden (97,5%).

Tabel 4: Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian susu di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro Mojokerto pada tanggal 12-17 Desember 2016

No	Pemberian Susu Formula	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Diberikan	38	95
2.	Tidak Diberikan	2	5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 4 Di atas di dapatkan sebanyak 38 responden memberikan susu formula pada bayinya yaitu (95%).

Tabel 5: Tabulasi silang antara pemberian susu formula dengan status pekerjaan ibu di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro Mojokerto pada tanggal 12-17 Desember 2016

Pemberian Susu Formula	Pekerjaan				Jumlah	
	Bekerja		Tidak Bekerja			
	f	%	f	%	f	%
Diberikan	38	95	0	0	38	95
Tidak Diberikan	1	2,5	1	2,5	2	5
Jumlah	39	97,5	1	2,5	40	100

Berdasarkan tabel 5 di atas di dapatkan hampir seluruhnya responden yang bekerja

dan memberikan susu formula yaitu sebanyak 38 responden (95%) .Berdasarkan hasil uji Fisher Exact Test diperoleh hasil $p=0,05$ dan $\alpha=0,05$ sehingga H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa hampir seluruh responden bekerja dan memberikan susu formula sebanyak 38 responden (95%) dan sebagian kecil responden orang yang tidak memberikan susu formula yaitu 1 responden (2,5%). Setelah dilakukan uji statistik dengan Fisher Exact Test dengan nilai signifikan 0,05 didapatkan hasil 0,05. Karena $p=0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Arifin (2004), bahwa kenaikan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan di kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa ibu yang tidak bekerja lebih besar peluangnya untuk memberikan ASI eksklusif dan berpeluang kecil untuk memberikan PASI atau susu formula kepada bayinya. Estetika merupakan salah satu faktor sehingga ibu tidak menyusui secara eksklusif, hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang dikemukakan oleh responden yang rata –rata menjawab bahwa

dengan menyusui membuat badan ibu menjadi gemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 12-17 Desember 2016 di Desa Wonosari Kecamatan Ngoro- Mojokerto dengan sampel sebanyak 40 responden sebagian besar diberikan susu formula dengan alasan terbesar ibu bekerja, uji statistik Fisher Exact Test menunjukkan bahwa $p=0,05$ atau H_0 diterima yang artinya ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian susu formula.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). *Pengertian paritas*. <http://fourseasonnews.blogspot.com> diakses pada tanggal 20 Juni 2013.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danuatmaja, Bonny dan Mila Meiliasari. (2009). *40 Hari Pasca-Persalinan*. Jakarta: PuspaSwara.
- Hidayat, Alimul Aziz. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta :SalembaMedika.
- Humaidi. (2009). *Zat-Zat Berbahaya yang Terkandung dalam Jamu*. <http://health.liputan6.com/read/501283/zat-zat-berbahaya-yang-terkandung-dalam-jamu-bko> diakses pada tanggal 20 Februari 2013
- Anonim. *Waspada! Efek Samping Obat Kimia dalam Jamu*. <http://www.ikatanapotekerindonesia.net/pharmacy-news/34-pharmacy-news/1392-.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2013
- Katno, Balitro Tawangmangu, dan S Pramono. (2011). *Kelebihan-kelebihan Jamu*. <http://www.google.com> diakses pada tanggal 20 Februari 2013
- Nanny, Vivian dan Tri Sunarsih. (2011). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: SalembaMedika
- Notoatmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Nursalam dan Pariani. (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Invomedika
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta :Salemba Medika
- Prawirohardjo, Sarwono. (2009). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta :Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saleha, sitti. (2009). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Jakarta: Salemba Medika
- Shandy, Ed. (2008). *Pengertian Jamu*. <http://www.google.com> diakses pada tanggal 20 Februari 2013
- Wawan, A dan Dewi M. (2011). *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Yanti, Damai dan Dian Sundawati. (2011). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Bandung: Refika Aditama